

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh sekelompok orang untuk bekerja sama dan berinteraksi (Santoso, 2004 : 48). Hubungan interaksi antar manusia dapat berjalan dengan lancar karena adanya peranan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada lawan bicaranya baik secara lisan maupun tulisan. Agar informasi yang disampaikan itu dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh lawan bicara, maka seseorang harus memperhatikan unsur-unsur dalam bahasa. Terutama pada saat berkomunikasi dalam bahasa asing, misalnya bahasa Jepang.

Bahasa Jepang seperti layaknya bahasa lain pada umumnya, memiliki karakteristik sendiri termasuk dalam aspek fonologi, morfologi, semantik, atau sintaksisnya. Pengetahuan linguistik merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah diatesis untuk mendefinisikan

voice (Badudu dan Zain, 2001 : 34). Secara umum yang dimaksud dengan *voice* atau diatesis yaitu sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subjek atau pelaku dalam sebuah kalimat dengan perbuatan yang dilakukannya dalam kalimat tersebut. Dari perbuatan atau peristiwa yang terjadi itulah dapat diketahui apakah subjek gramatikalnya dikenai pekerjaan atau menderita akibat perbuatan tersebut.

Dalam bahasa Jepang, yang termasuk dalam *voice* atau diatesis bermacam-macam, diantaranya : *ukemi* (bentuk pasif), *shieki* (kausatif), *kanou* (bentuk dapat/potensial) dan yang lainnya. Dalam beberapa konteks tertentu diatesis bahasa Jepang dapat dipadankan ke dalam diatesis bahasa Indonesia, misalnya *shieki* dalam bahasa Jepang dengan bentuk kausatif dalam bahasa Indonesia.

Istilah *shieki* dalam tata bahasa Jepang adalah merupakan salah satu bentuk kata kerja yang bermakna *menyuruh* atau *membuat seseorang melakukan suatu aktivitas*. Untuk hal ini ada juga yang menyebutkan *verba bentuk menyuruh*.

Kalimat *shieki* dibentuk dari kalimat transitif dan juga dari kalimat intransitif.

Seperti yang terlihat dari contoh berikut :

(1) 先生は生徒を立たせる。(Shokyuu Nihongo, 2006 : 107)

Sensei wa seitou o tataseru.

Guru murid memberdirikan.

Guru menyuruh siswa berdiri.

(2) 母は太郎に宿題をやらせる。(Sutedi Dedi, 2004 : 79)

Haha wa Tarou ni shukudai o yaraseru.

Ibu Tarou PR mengerjakan

Ibu menyuruh Tarou mengerjakan PR.

Pada kalimat (1) Guru membuat Para murid berdiri. Ada makna kausatif pada kalimat ini. Begitu juga pada kalimat (2) ibu membuat Tarou mengerjakan PR. Walaupun ada kesan ini bukan keinginan Tarou, tapi ibu telah membuat Tarou mengerjakan PR, karena tarou tidak mempunyai kuasa untuk menolak. Untuk verba intransitif *ishitekina koui* (atas kesadaran sendiri) bisa menggunakan pola kalimat (4), yaitu orang yang disuruh melakukan suatu aktivitas diikuti kata bantu NI [に]. Sedangkan verba intransitif *hi-ishitekina koui* (bukan atas kesadaran sendiri) tidak bisa.

Shieki dalam bahasa Jepang selain mempunyai makna menyuruh atau perintah secara paksa juga memiliki makna kegiatan mengijinkan. Seperti pada

contoh berikut :

- (3) 部長は加藤さんを大阪へ出張させる。

(Minna no Nihongo II, 2002 : 140)

Buchou wa Katou san o Oosaka e shucchousaseru.

Kepala bagian menyuruh Sdr. Katou dinas ke Osaka.

- (4) 先生は生徒に自由に意見を言わせる。

(Minna no Nihongo II, 2002 : 140)

Sensei wa seito ni jiyuu ni iken o iwaseru.

Guru membiarkan murid untuk mengeluarkan pendapatnya dengan bebas.

Pada kalimat (3) bernuansa menyuruh Sdr.Katou untuk dinas ke Osaka, atau perintah secara paksa, dalam artian hal ini bukan keinginan dari objek. Sedangkan pada kalimat (4), bernuansa mengizinkan murid untuk mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Perbedaanya hanya sedikit yaitu terletak pada kata bantu NI [に] dan O [を] pada kalimat tersebut. Dapat dilihat pula, kalimat kausatif aktif dalam bahasa Jepang diterjemahkan aktif lagi dalam bahasa Jepang.

Walaupun 「～せる」「～させる」 dalam bahasa Jepang biasa dipadankan dengan 「*me-kan* 動詞」 dalam bahasa Indonesia, tetapi ternyata kata *membuat*, *menyuruh*, dan *menjadikan* pun memiliki makna kausatif. Mari kita

lihat contoh kalimat berikut ini :

(5) Paling tidak, ini akan *membuat* mu lega. (Winarni, 2005 : 91).

(6) "Diam!!" lelaki dengan wajah menyeramkan membentak, *menyuruh* mereka diam. (Winarni, 2005 : 166)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai persamaan dan perbedaan diatesis kausatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dilihat dari segi makna dan fungsi.

Selain itu, karena kedua bahasa tersebut tidak serumpun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan dari segi fungsi dan makna verba-verba tersebut diatas.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, perlu diadakan penelitian secara kontrastif yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi yang berkaitan dengan masalah bentuk kausatif baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. sehingga penulis bermaksud untuk meneliti masalah tersebut dengan judul : **"ANALISIS KONTRASTIF DIATESIS KAUSATIF**

DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kausatif dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana struktur kausatif dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana makna dan fungsi kausatif dalam bahasa Jepang?
4. Bagaimana makna dan fungsi kausatif dalam bahasa Indonesia?
5. Apa persamaan dan perbedaan kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dilihat dari struktur, makna dan fungsinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang struktur kausatif dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang struktur kausatif dalam bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan penggunaan

kausatif dalam bahasa Jepang dan kausatif dalam bahasa Indonesia dilihat dari makna serta fungsinya.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, pertama ialah dapat menjadi bahan referensi bagi para pembelajar tentang penggunaan *shieki* dalam bahasa Jepang dan verba kausatif dalam bahasa Indonesia secara lebih terperinci, manfaat yang kedua ialah dengan diadakannya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna dan fungsi *shieki* dan verba kausatif serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dalam penggunaannya di dalam kalimat. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif kontrastif* karena merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kalimat dari dua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah permasalahan yang terjadi saat ini. Sementara generalisasinya dilakukan secara

induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada data (*jitsurei* dan *sakurei*).

E. Instrumen dan Sumber Data

Dalam penelitian ini instrumennya adalah format data dan studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif berupa contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) dari buku-buku bahasa Jepang tingkat dasar, novel, artikel di majalah, dan koran. Selain itu juga data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan ditambah dengan contoh kalimat buatan sendiri (*sakurei*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik komparatif (perbandingan). Melalui teknik ini dapat diketahui perbandingan antara penggunaan *shieki* dalam bahasa Jepang dan penggunaan verba kausatif dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap ini merupakan pengumpulan data yang dianggap penting dan representatif dari berbagai buku, majalah, novel, internet baik yang berbahasa Jepang maupun berbahasa Indonesia. Dari data tersebut akan dikumpulkan

contoh-contoh penggunaan kalimat yang kemudian akan diteliti semaksimal mungkin.

Setelah data dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan membandingkan penggunaan *shieki* dalam bahasa Jepang dengan verba kausatif dalam bahasa Indonesia menggunakan contoh-contoh kalimat yang ada. Dengan mengkaji berbagai unsure kebahasaan yang terkait maka akan diperoleh pemahaman tentang persamaan dan perbedaan makna dan fungsi dari kedua pokok bahasan tersebut.

Dalam tahap ini akan ditemukan kesimpulan yang jelas berdasarkan analisis yang dilakukan. Nantinya akan dihasilkan bahwa makna dari *shieki* dalam bahasa Jepang dan verba kausatif dalam bahasa Indonesia adalah : (1)...., (2)...., begitu juga dengan fungsi, persamaan dan perbedaannya. Hasilnya diharapkan bisa digunakan bagi pengajar dalam menerapkan pengajaran di kelas dan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan pemahaman. Maka generalisasi dilakukan secara induktif.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab I akan dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode dan teknik penelitian. Pada

bab II akan dijelaskan tentang pengertian apa yang dimaksud dengan diatesis kausatif, bagaimana ungkapan kata kerja kausatif yang digunakan dalam bahasa Indonesia, dan bagaimana ungkapan kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang, serta apa keutamaan dan manfaat analisis kontrastif.

Pada bab III akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, apa yang menjadi instrumen penelitian dan sumber data, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Pada bab IV akan diuraikan lebih jelas bagaimana penggunaan kata kerja kausatif dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang, serta apa persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Pada bab V akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan serta saran penelitian selanjutnya.